

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut laporan WHO tahun 2023, mayoritas masalah kesehatan mulut dapat dicegah dan dapat diatasi pada fase awal. Di antara keluhan yang paling umum adalah karies gigi, penyakit periodontal, kehilangan gigi, dan kanker mulut. WHO juga menunjukkan bahwa dampak penyakit mulut meluas, mempengaruhi populasi hampir 3,5 miliar individu di seluruh dunia. Data global mencatat bahwa sekitar dua miliar orang mengalami karies gigi secara permanen, sementara 514 juta anak mengalami karies gigi pada gigi-gigi pertama mereka (WHO, 2023).

Menurut data dari Hasil Riset Kesehatan Dasar, mencatat bahwa mayoritas permasalahan gigi di Indonesia dapat diidentifikasi sebagai kondisi gigi yang mengalami kerusakan, lubang, atau rasa sakit, dengan proporsi mencapai 45,3%. Sementara itu, analisis data serupa juga menyoroti situasi kesehatan gigi di Provinsi Bali, di mana sebanyak 41,06% dari populasi menghadapi masalah serupa. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Kota Denpasar pada Tahun 2018, didapati bahwa 40,66% dari populasi mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut di wilayah tersebut. Lebih lanjut, persentase anak-anak yang berusia 5-9 tahun yang menghadapi masalah kesehatan gigi mencapai 51,7%. (RISKESDAS, 2018).

Masalah kesehatan gigi di Indonesia masih menjadi perhatian yang signifikan karena tingginya tingkat prevalensi karies dan penyakit periodontal, yang mencapai sekitar 80% dari total populasi. Kondisi yang kompleks ini, dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk distribusi penduduk, kondisi lingkungan, perilaku

individu, dan ketersediaan layanan kesehatan gigi yang heterogen di seluruh wilayah Indonesia. (Achmad, 2015).

Status gizi adalah keadaan dari kondisi gizi seseorang, yang mencerminkan apakah individu tersebut mempertahankan keadaan gizi yang optimal atau mengalami ketidakseimbangan gizi (disebut sebagai gizi salah). Gizi salah menunjukkan gangguan kesehatan yang timbul akibat defisiensi atau kelebihan serta ketidakseimbangan zat-zat gizi yang esensial bagi pertumbuhan, fungsi kognitif, dan kinerja fisik atau mental. (Sulut, 2017).

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi dapat mengakibatkan penurunan kualitas kesehatan yang signifikan. Sebagian besar orang tua atau wali cenderung hanya fokus pada kuantitas makanan yang diberikan kepada anak-anak mereka tanpa mempertimbangkan komposisi nutrisi yang ada di dalamnya (Paramashanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumini, Amikasari, dan Nurhayati (2014) menyoroti hubungan antara karies gigi dan status gizi pada anak, dengan fokus pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karies gigi dapat berdampak signifikan terhadap status gizi anak, terutama pada tahap perkembangan awal. Proses perkembangan karies gigi pada anak-anak terjadi dengan cepat, dipengaruhi oleh pola konsumsi makanan dan kebersihan giginya, serta kurangnya pemahaman tentang perawatan gigi yang tepat. Kurangnya edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut juga menjadi faktor penting dalam hal ini. Oleh karena itu, pola makan yang tidak seimbang juga dapat menjadi pemicu utama dalam timbulnya karies gigi pada anak-anak.

Tingkat konsumsi makanan dan minuman yang mengandung komponen kariogenik dapat menimbulkan kerentanan terhadap perkembangan karies gigi apabila tindakan pencegahan tidak diimplementasikan (Worotitjan, Mintjelungan, dan Gunawan 2013)

Karies gigi, sebuah penyakit yang memperlihatkan dampak yang terhadap kesehatan gizi anak. Terganggunya dalam proses pengunyahan yang dipicu oleh adanya karies gigi dapat mengurangi asupan pangan dan akhirnya berpotensi mempengaruhi status gizi individu. Maka dari itu, keadaan gigi yang mengalami kerusakan dapat berdampak langsung terhadap status gizi anak melalui gangguan pada mekanisme pengunyahan (Rohmawati, 2016).

Karies gigi pada beberapa anak sering kali menunjukkan gejala sensitivitas terhadap rasa panas, dingin, dan manis. Sensasi nyeri yang timbul secara tiba-tiba pada gigi yang terkena karies, bahkan tanpa adanya rangsangan. Dampak nyeri yang terjadi secara spontan ini dapat menyebabkan gangguan terhadap pola makan anak, mengarah pada penurunan asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal (Sikteubun & Andareas, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas siswa kelas I di SDN 9 Kesiman, ditemukan bahwa belum ada pelaksanaan program penyuluhan kesehatan gigi dan mulut oleh tenaga kesehatan bagi siswa kelas I, juga tidak ada penelitian terkait topik tersebut. Kondisi ini menyebabkan kekurangan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut yang dapat berdampak pada kesehatan gigi dan mulut anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian tentang gambaran karies gigi dan status gizi siswa kelas 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut yaitu: ” Bagaimanakah Gambaran Karies Gigi dan Status Gizi pada Siswa Kelas I SDN 9 Kesiman Tahun 2024”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karies gigi dan status gizi pada siswa kelas I SDN 9 Kesiman Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui persentase karies gigi pada siswa kelas I SDN 9 Kesiman dengan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah Tahun 2024.
- b. Mengetahui rata-rata karies gigi pada siswa kelas I SDN 9 Kesiman Tahun 2024.
- c. Mengetahui persentase status gizi pada siswa kelas I SDN 9 Kesiman dengan kriteria gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, gizi lebih, obesitas Tahun 2024.
- d. Mengetahui modus status gizi pada siswa kelas I SDN 9 Tahun 2024.
- e. Mengetahui persentase karies gigi pada siswa kelas I SDN 9 Kesiman yang mengalami status gizi dengan kriteria gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, gizi lebih, obesitas Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan peneliti tentang pengukuran karies gigi dan status gizi.
 - b. Dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai karies gigi dan status gizi.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat dijadikan masukan untuk para guru dan siswa agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai karies gigi dan status gizi.
 - b. Bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan di puskesmas untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih maksimal.